

**ANALISA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA KEAKTIFAN
REMAJA DALAM MENGIKUTI KATEKISASI SIDI DI GEREJA
HKBP PEA RAJA TARUTUNG**

Ezra Lumbantobing¹, Tioma Simarmata²

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

ezralumbantobing03@gmail.com , tiomaoctavia22@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya keaktifan remaja dalam mengikuti katekisasi sidi di gereja. Katekisasi sidi merupakan salah satu proses penting dalam pembinaan iman remaja, namun kehadiran dan partisipasi mereka sering kali rendah. Dari hasil penelitian ini, direkomendasikan agar gereja mengembangkan metode katekisasi yang lebih interaktif dan relevan bagi remaja serta meningkatkan peran keluarga dalam mendukung partisipasi aktif anak-anak mereka. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi gereja dalam merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan keaktifan remaja dalam kegiatan katekisasi sidi.

Kata Kunci : Keaktifan Remaja, Katekisasi Sidi

Abstract

This study aims to analyze the factors that influence the low level of youth activity in participating in Sidi catechism at church. Sidi catechization is an important process in youth faith formation, but their attendance and participation is often low. From the results of this research, it is recommended that churches develop catechism methods that are more interactive and relevant for teenagers and increase the role of families in supporting their children's active participation. It is hoped that these findings will provide insight for churches in designing effective strategies to increase youth activity in sidi catechism activities

Keyword : Youth Activeness, Sidi Catechism,

PENDAHULUAN

Katekisasi sidi adalah proses pembinaan remaja untuk memahami prinsip-prinsip iman Kristen dan mempersiapkan mereka untuk menerima sakramen sidi, yang menjadi tanda kedewasaan iman mereka. Katekisasi sidi ini sangat berguna karena memberikan fondasi yang kuat dalam iman yang akan membimbing mereka dimasa yang akan datang. Sebagian besar gereja menghadapi kesulitan dalam menarik remaja untuk berpartisipasi

aktif dalam aktivitas keagamaan. Dengan rendahnya keaktifan ini akan berpengaruh terhadap perkembangan iman mereka dan mengurangi kedekatannya dengan gereja.

Gereja juga dapat melakukan pendekatan untuk membina iman remaja yang perlu disesuaikan dengan budaya dan remaja saat ini. Remaja akan lebih tertarik dengan pendekatan yang lebih interaktif, inovatif dan relevan. Sangat penting untuk memahami dan mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya keaktifan remaja, karena jika masalah ini tidak ditindaklanjuti, gereja dapat kehilangan keterlibatan remaja, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan iman mereka dan generasi yang akan datang. Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan remaja kurang terlibat dalam katekisasi dan memberikan saran tentang cara meningkatkan keterlibatan mereka.

PEMBAHASAN

1 Pengertian Keaktifan

Menurut Sardiman Keaktifan adalah kegiatan yang dilakukan secara fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Sardiman, mengatakan keaktifan adalah kegiatan fisik dan mental, yaitu berbuat dan berpikir dalam bentuk rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.¹ Mulyono mengatakan bahwa keaktifan adalah segala sesuatu yang dilakukan atau dilakukan, baik secara fisik maupun non fisik.² Kemudian menurut Hamalik mengemukakan Keaktifan adalah keinginan berbuat atau bekerja sendiri. Di mana siswa belajar dan bekerja, dengan bekerja siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku termasuk sikap dan nilai.³ Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan adalah kegiatan atau sesuatu hal yang dilakukan melalui tindakan ataupun pikiran yang tidak dapat dipisahkan serta dapat dilihat dan tidak dapat dilihat.

2 Pengertian Remaja

Hurlock mengatakan, bahwa awal masa remaja berlangsung dari 13 tahun sampai 17 tahun, dan akhir masa remaja berlangsung dari 16 hingga 18 tahun, yaitu usia matang

¹ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali, 2011). hal 98

² Mulyono, Anton, M. *Interaksi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2001). hal 26

³ Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2007) hal 89 -90

secara hukum. Dengan demikian, akhir masa remaja sangat singkat.⁴ Menurut Zakiah Darajat, bahwa masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa.⁵ Sementara dari segi usia menurut Haditor, remaja adalah yang berkisar antara usia 12-21 tahun, dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir⁶ Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka disimpulkan bahwa masa remaja mengacu pada kematangan atau kedewasaan secara fisik dan masa perubahan psikis.

2.3 Pengertian Katekisasi Sidi

Kata kerja bahasa Yunani *Κατεχειν* (katekhein), yang berarti memberitakan, memberitahukan, mengajar, dan memberi pengajaran, adalah asal dari istilah "katekese" atau katekese. Misalnya, baca Kisah Para Rasul 18:25, 21:21, 24, Roma 2:17–18, 1 Korintus 14–19, dan Galatia 6:6 dalam Perjanjian Baru. Sebagai kesimpulan, arti kata "Katekhein" lebih menekankan pada mengajar dalam arti praktis, yaitu mengajar atau membimbing seseorang untuk melakukan apa yang diajarkan kepadanya. Katekisasi, yang terjadi di gereja, berarti kegiatan pengajaran iman yang membimbing seseorang (atau sejumlah orang) untuk melakukan apa yang diajarkan kepadanya.⁷

John Calvin berpendapat bahwa katekisasi adalah cara untuk menyampaikan ajaran Alkitab dan doktrin Kristen kepada orang-orang, terutama kaum muda, sehingga mereka dapat memahami iman dan hidup menurut nilai-nilai Kristen (Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1536). Vincent Nichols mengatakan bahwa katekisasi merupakan suatu bentuk pengajaran tentang iman yang membantu seseorang untuk menemukan hidup baru." Melalui pengajaran katekisasi ini, peserta akan dibimbing untuk menuju kedewasaan iman sebagai seorang Kristen. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melalui pengajaran tersebut gereja berusaha turut serta dalam membentuk iman jemaat untuk dapat mereka terapkan dan pertanggungjawabkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang Kristen.

⁴ Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga, 1980) . hal 206

⁵ Darajat, Z. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1996) hal 67-70.

⁶ Haditoro, S. R. *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006). hal

⁷ Link Internet (<https://id.wikipedia.org/wiki/Katekisasi>) diakses pada tanggal 22 Oktober 2024

Karena fungsinya yang membina dan mendidik jemaat, katekisasi dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk pendidikan agama Kristen.⁸

Menurut Bonstrom, katekisasi merupakan kegiatan pengajaran iman yang membimbing seseorang (atau beberapa orang) agar ia (atau mereka) melakukan apa yang diajarkan kepadanya yaitu menentukan pilihan iman yang dipercayai yaitu iman Kristen. Dengan kata lain, katekisasi berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan iman warga dan calon warga jemaat dalam mengikut Kristus sebagai Juruselamat⁹

Salah satu jenis kegiatan pendidikan Kristen yang dilakukan oleh gereja adalah katekisasi sisi, yang berarti mengajar atau membimbing seseorang untuk melakukan apa yang diajarkan kepadanya dan juga mengalami pertemuan dan persekutuan yang benar dengan Allah. Pentingnya katekisasi sisi adalah jalan yang mengantarkan kita kepada pintu gereja. Gembala- gembala jemaatlah yang menjadi penunggu pintu itu. Tugas itu merupakan tanggung jawab yang berat, karena merekalah yang harus menentukan siapa boleh diterima dan siapa belum.

Kiasan tadi tidak berarti bahwa anak-anak katekisasi yang lahir dalam rumah tangga Kristen belum menjadi anggota gereja sampai kepada saat mereka mengaku imannya dan diteguhkan selaku sisi. Kita percaya bahwa segala anak kita sejak lahirnya memang sudah menjadi milik Tuhan dan terhisab pada Gereja Kristus. Berdasarkan kenyataan itu Tuhan menyuruh kita membaptiskan mereka pada umur muda sebagai tanda dan meterai dari anugerah-Nya yang juga diuntukkan bagi mereka.

Ada hubungan yang erat antara baptisan kanak-kanak itu dengan katekisasi dan peneguhan sisi mereka pada umur dewasa. Peneguhan itu menyambung pada baptisan mereka dan menyempurnakannya. Baptisan merupakan tanda dan bukti bahwa anak itu sudah masuk ke dalam persekutuan dengan Kristus; mereka sudah menjadi anggota dari tubuh Tuhan itu. Dengan itu mereka mendapat bagian dalam segala janji Tuhan dan mewarisi segala karunia Roh Tuhan.

Namun demikian anak-anak Kristen itu belum menjadi anggota penuh dari gereja; untuk itu perlu mereka belajar dan insaf tentang isi dan maksud kasih Tuhan, sehingga

⁸ Untuk informasi lebih lanjut mengenai penjelasan dari fondasi-fondasi pendidikan agama kristen, terutama melihat pandangan Nichols lihat Robert W. Pazmino, Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar dalam Perspektif Injili. (Bandung: STT Bandung, 2012).

⁹ Bonstrom, Apakah Pengembalaan Itu. (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1993), 32. 5 RJ. Porter, Katekisasi Masa Kini Upaya Gereja Membina Muda-mudinya menjadi Kristen yang Bertanggung-jawab dan Kreatif, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 2007), hal 187.

mereka sendiri sanggup mengakui kepercayaan jemaat Kristus itu dengan penuh keyakinan dan pengertian. Dari mula jadinya mereka sudah dipilih Tuhan menjadi anak-Nya; sekarang mereka harus memilih Tuhan sebagai Bapanya, serta menyatakan penyerahan dan ketaatannya kepada pohon keselamatannya itu.¹⁰

2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya keaktifan remaja dalam mengikuti katekisasi sisi oleh Gereja

Keaktifan remaja dalam mengikuti katekisasi sisi di gereja adalah merupakan suatu kegiatan yang wajib diikuti oleh remaja dan ini juga merupakan partisipasi aktif remaja dalam mengikuti kegiatan kekristenan di gereja. Mengikuti katekisasi sisi tidak hanya sekadar hadir secara fisik namun juga harus hati dan pikiran mereka harus terlibat dalam kegiatan katekisasi tersebut. Melalui keaktifan yang dimiliki remaja akan membantu mereka menumbuhkan iman mereka dan memahami materi yang diajarkan pada katekisasi sisi.

Menurut Robin dan Merchis Headfield, dalam buku Relmariasa dan Luis ada delapan sebab pelayanan gereja yang membuat kurangnya perhatian remaja dalam mengikuti katekisasi di gereja antara lain:

- 1) Tempat pertemuan tidak cocok
- 2) Program tidak sesuai dengan mereka
- 3) Ada aktivitas lain yang lebih menarik perhatian mereka pada waktu yang sama
- 4) Waktunya tidak cocok
- 5) Pekerja-pekerjaannya tidak cocok
- 6) Para orangtua tidak mendukung program gereja
- 7) Cara menghadapi mereka salah
- 8) Remaja itu sendiri kurang dikendalikan

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa gereja harus memperhatikan perkembangan remaja dan perkembangan zaman agar mereka tidak merasa bosan dalam mengikuti katekisasi tersebut. Program-program yang tidak membosankan para anggota katekisasi adalah seperti inebawa nara remaja untuk rekreasi dan mengadakan acara Bible

¹⁰ Homrighausen & Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. (Jakarta : Gunung Mulia, 2008). hal 108

Study, melakukan Penelahan Alkitab (PA) di tempat yang luas dan nyaman.¹¹ Ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya keaktifan remaja dalam mengikuti katekisasi sidi di gereja, baik faktor internal ataupun faktor eksternal sebagai berikut :

Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri remaja yang mempengaruhi seberapa besar pemahaman, minat dan keaktifannya dalam mengikuti katekisasi sidi ini.

1. Remaja menganggap pengajaran katekisasi sidi hanya sebuah aturan yang wajib di ikuti
Sebagian besar remaja hanya menganggap bahwa pengajaran katekisasi sidi hanya sebuah aturan dan tradisi gereja yang harus diikuti. Oleh karena itu, remaja mengikutinya hanya sekedar hadir dan mengikutinya sebagai kebiasaan. Hal ini yang menjadi salah satu faktor penyebab seorang remaja tidak aktif dalam mengikuti pengajaran katekisasi sidi.
2. Kurangnya pemahaman tentang pengajaran katekisasi sidi
Sebagian besar remaja juga memiliki pengetahuan yang kurang tentang pemahaman pengajaran katekisasi sidi, mereka hanya asal saja mengikuti pengajaran tersebut tanpa mementingkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengajaran katekisasi sidi. Sehingga mereka tidak mengerti mengapa mereka harus mengikuti pengajaran katekisasi sidi.
3. Kurangnya Motivasi Pribadi
Banyak remaja mungkin tidak memiliki dorongan pribadi untuk mengikuti katekisasi sidi. Mereka mungkin tidak menyadari dampak katekisasi pada kehidupan spiritual mereka atau mungkin tidak siap secara emosional dan spiritual untuk mengikuti kegiatan tersebut. Studi yang dilakukan oleh Otitoju (2013) menemukan bahwa kurangnya motivasi intrinsik pada generasi muda seringkali dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan tentang tujuan religius tertentu.
4. Minat terhadap Materi Pelajaran
Ketertarikan remaja terhadap materi pelajaran juga berdampak besar pada aktifitas mereka. Jika topik yang dibahas menarik atau terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka, mereka akan lebih tertarik untuk berpartisipasi aktif dalam pelajaran.

¹¹ Relmariasa Tri Astuti, E. Dan Ubra Luis. Pendidikan Agama Kristen Remaja. (Jakarta; Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Universitas Terbuka, 1993), hal 25.

5. Kesadaran akan Manfaat Katekisasi

Remaja dapat termotivasi jika mereka tahu bahwa mengikuti katekisasi bermanfaat untuk pertumbuhan iman mereka dan sebagai bagian dari proses menjadi anggota penuh gereja. Mereka akan lebih termotivasi jika mereka tahu bahwa katekisasi sidi memberikan bekal rohani yang penting

6. Hubungan Pribadi dengan Tuhan

Remaja yang belum mengalami pertumbuhan iman atau tidak merasa adanya hubungan pribadi dengan Tuhan cenderung tidak melihat pentingnya kegiatan katekisasi.

7. Kurangnya Kesadaran akan Nilai Spiritual Katekisasi

Remaja mungkin tidak memahami bahwa katekisasi adalah persiapan untuk peran mereka sebagai anggota gereja dewasa, sehingga kurang terdorong untuk berpartisipasi.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini merupakan faktor yang berasal dari luar diri remaja yang dapat menimbulkan rasa malas atau kondisi sekeliling yang menghambat keterlibatannya dalam mengikuti katekisasi sidi.

1) Kurangnya pemahaman tentang iman kekristenan secara mendasar.

Sebagian remaja kurang mendapatkan bimbingan rohani yang mendasar dari orangtua sehingga remaja tidak memahami dasar iman kristen yang nyata. Selain itu, remaja kurang memberikan perhatiannya ketika mengikuti pengajaran dasar yang diberikan pada waktu sekolah Minggu.

2) Terlalu fokus terhadap game online

Remaja terkendala dalam memprioritaskan kegiatan rohani dibandingkan hiburan. Remaja kurang mengontrol diri dalam menggunakan teknologi saat ini seperti bermain game dalam mengikuti pengajaran katekisasi sidi.

3) Mengikuti kemauan orang tua

Sangat jelas bahwa seorang anak tidak boleh sidi berdasarkan keinginan orangtuanya. Memang, seorang anak harus menghormati orangtuanya, tetapi orangtua tidak boleh menuntut agar anak itu menunjukkan taat kepada mereka lebih daripada kepada Tuhan. Orang tua dapat mendorong anaknya untuk menjadi anggota sidi jemaat; mereka harus mendorong keinginan mereka dengan pendidikan dan contoh yang baik, tetapi mereka tidak boleh memaksa mereka untuk menjadi anggota.

4) Keterbatasan Metode Pengajaran dan Kurikulum

Remaja mungkin tidak tertarik dengan metode pengajaran yang tidak menarik atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Banyak remaja percaya bahwa katekisasi adalah pendekatan pembelajaran yang terlalu teoritis dan tidak interaktif. Akibatnya, sulit bagi mereka untuk mengaitkannya dengan masalah mereka sendiri. Materi keagamaan harus dikemas secara lebih relevan dan praktis untuk menarik minat generasi muda (Kimmell 2016).

5) Perkembangan Teknologi dan Gangguan Digital

Banyak pilihan waktu luang yang tersedia, terutama hiburan digital, media sosial, dan game, membuat waktu luang menjadi lebih menarik bagi remaja. Banyak remaja mungkin lebih suka berpartisipasi dalam kegiatan online daripada di gereja. Menurut Davis (2019), kehadiran media digital dapat menyebabkan remaja kurang terlibat dalam kegiatan keagamaan karena hiburan digital memberikan kepuasan instan yang seringkali tidak ditemukan di lingkungan gereja.

6) Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh kuat pada remaja. Jika kelompok sosial mereka tidak mengikuti katekisasi atau kurang tertarik dengan kegiatan gereja, ini bisa mempengaruhi keaktifan mereka.

7) Pemahaman Orang Tua

Kurangnya pemahaman atau kepedulian orang tua tentang pentingnya katekisasi bisa berdampak pada partisipasi remaja.

8) Tekanan Akademik dan Ekstrakurikuler

Remaja sering kali sibuk dengan sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga mereka merasa tidak punya waktu untuk menghadiri katekisasi dan melupakan bahwa katekisasi juga merupakan hal yang sangat penting.¹²

KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis faktor yang mempengaruhi rendahnya keaktifan remaja dalam mengikuti katekisasi sidi di gereja menunjukkan bahwa ada beberapa faktor utama

¹² Hasil wawancara dengan pendeta setempat gereja HKBP Pea Raja, Tarutung, 29 Oktober 2024, Pukul 15.30 WIB

yang berperan. Faktor-faktor ini bisa berasal dari internal diri remaja maupun eksternal, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan gereja.

1. Faktor Internal: Remaja mungkin kurang motivasi atau minat untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Hal ini bisa dipengaruhi oleh pemahaman agama yang belum mendalam, kurangnya kesadaran akan pentingnya katekisasi sidi, atau adanya ketidaksesuaian antara kegiatan tersebut dengan minat mereka.
2. Faktor Keluarga: Dukungan dari keluarga sangat berpengaruh pada keaktifan remaja. Keluarga yang tidak memberikan dorongan atau contoh positif dalam hal keagamaan dapat membuat remaja kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan katekisasi.
3. Pengaruh Teman Sebaya: Kehadiran teman sebaya yang kurang tertarik pada kegiatan gereja dapat memengaruhi keputusan remaja untuk mengikuti atau tidak mengikuti katekisasi sidi. Tekanan sosial dan kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sering kali membuat remaja memilih menyesuaikan diri dengan teman-teman mereka
4. Lingkungan Gereja: Cara penyelenggaraan katekisasi, seperti metode pembelajaran, gaya pengajaran, dan pendekatan yang digunakan di gereja, juga dapat memengaruhi tingkat partisipasi remaja. Jika kegiatan dianggap monoton, kurang interaktif, atau tidak relevan, remaja mungkin merasa bosan dan kurang termotivasi untuk mengikuti.

Secara keseluruhan, solusi untuk meningkatkan keaktifan remaja dalam katekisasi sidi melibatkan pendekatan yang menyeluruh, seperti meningkatkan dukungan keluarga, memperbarui metode pengajaran di gereja agar lebih menarik, dan menciptakan komunitas remaja yang dapat memberikan dukungan positif dalam kegiatan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonstrom, 1993. Apakah Penggembalaan Itu. Jakarta; BPK Gunung Mulia,
- Darajat, Z. 1996. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Haditoro, S. R. 2006. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Hamalik, Oemar. 2007. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hasil wawancara dengan pendeta setempat gereja HKBP Pea Raja, Tarutung, 29 Oktober 2024, Pukul 15. 30 WIB
- Homrighausen & Enklaar. 2008. Pendidikan Agama Kristen. Jakarta : Gunung Mulia,

- Hurlock. 1980. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga
- Mulyono, Anton, M. 2001. Interaksi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo,
- Relmarias Tri Astuti, E. Dan Ubra Luis. 1993. Pendidikan Agama Kristen Remaja. Jakarta; Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Universitas Terbuka,
- Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali
- Untuk informasi lebih lanjut mengenai penjelasan dari fondasi-fondasi pendidikan agama kristen, terutama melihat pandangan Nichols lihat Robert W. Pazmino, 2012. Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar dalam Perspektif Injili. Bandung: STT Bandung